

PENGEMBANGAN MODUL SUPERVISI BAGI PENGAWAS SMK KABUPATEN SITUBONDO

Fuad Hasan

fhasan@gmail.com

Wawan Juandi

wnjuandi@gmail.com

Umi Khoiriyah

info.khoiriyah@gmail.com

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

This study aims to produce a product in the form of a coaching module for supervisors of SMK in Situbondo Regency. This module developed from the school supervisor's workbook that was published by the development center of education personal of human resource development, education quality assurance the Ministry of Education and Culture of Indonesia in 2015. The development was carried out on the discussion of SMK relation with business world and industry world. The development of this module is supplemented with supervision support instruments as a supervisory guide in conducted monitoring, evaluation of SMK activities program involving business world, and industry world. Product validation test of this research is conducted by material experts, linguists and supervisors as product users. The validation results of materials, experts and users if converted on a Likert scale, a scale of 5 indicates that were good qualification, achievement level (%) 75 - 89 revisions as necessary.

Kata Kunci: model supervisi, pengawas sekolah

Pendahuluan

Salah satu kewajiban yang melekat pada setiap manusia adalah ikhtiar untuk mempertahankan kehidupannya. Ikhtiar ini diwujudkan dalam berbagai cara. Kebutuhan untuk mempertahankan hidup tidak hanya didasarkan pada kebutuhan dasar manusia, lebih dari itu Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk melakukan upaya dengan cara bekerja secara bersungguh-sungguh disamping kewajiban ibadah yang tidak boleh kita tinggalkan.

Lebih lanjut agama mengajarkan kepada kita bahwa bekerja dalam rangka

mencari nafkah untuk diri dan keluarga merupakan suatu ibadah yang diperintahkan. Oleh karenanya Allah Swt berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٦﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jum'ah: 9-10).

Untuk menyiapkan kehidupan yang lebih baik, perlu suatu program pendidikan yang baik, yang memberikan bekal nilai-nilai moral, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai. Bekal tersebut merupakan solusi untuk menjawab tingginya angka pengangguran di Indonesia. Fenomena pengangguran ini merupakan masalah serius yang perlu segera diselesaikan, mengingat lulusan pendidikan formal kita ternyata memberikan kontribusi atas tingginya angka pengangguran.

Salah satu jalur pendidikan sekolah yang di jadikan alternatif untuk mengatasi pengangguran adalah pendidikan kejuruan. Banyak istilah terkait dengan pendidikan kejuruan antara lain, *vocational education*, *technical education*, *professional education*, dan *occupational education*. Huges sebagaimana pendapat Soeharto bahwa mengemukakan *vocational education* (pendidikan kejuruan) adalah pendidikan khusus yang program-programnya atau materi pelajarannya dipilih untuk siapapun yang tertarik untuk mempersiapkan diri bekerja sendiri, atau untuk bekerja sebagai bagian dari suatu grup kerja (Soeharto (1988).

Sejalan dengan pendapat tersebut Evans sebagaimana dikutip Mulyati, mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada satu kelompok

pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lain (Muliati, 2007). Sementara Hamalik mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan (Hamalik, 1990). Berdasarkan UU SNP 20 Tahun 2003 Pasal 15 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta belajar terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di sekolah kejuruan didesain berbeda dengan yang diterapkan pada sekolah menengah umum. Karena difokuskan untuk melatih peserta didik dengan ketrampilan (skill) bidang pekerjaan tertentu, maka materi ajar sistem pembelajaran di sekolah kejuruan lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat praktis atau mayoritas yang berkaitan dengan aspek psikomotor.

Disamping itu, demi memaksimalkan dan melakukan penjaminan mutu dan kualitas lulusan, sekolah kejuruan telah sedini mungkin mendekati siswanya dengan dunia kerja dan dunia industri melalui beberapa program yang telah dirancang dalam sistem pembelajaran pada periode tertentu. Namun demikian, berkaitan dengan penjaminan kualitas lulusan tersebut, sekolah kejuruan banyak menghadapi kendala dan tantangan. Beberapa kendala yang sering dihadapi oleh sekolah kejuruan diantaranya adalah terjadinya kesenjangan kompetensi antara lulusan sekolah kejuruan dengan kompetensi yang sedang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, peran supervisi pengawas perlu ditingkatkan. Pengawas diharapkan dapat memperkuat posisi SMK sebagai pendidikan vokasi yang mampu mengurai sejumlah

kebuntuan problem diatas. Dalam hal ini pengawas perlu melakukan evaluasi kinerja sekolah baik secara akademik maupun manajerial, untuk memastikan langkah yang ditempuh SMK sudah *on the track*. Dengan bimbingan dan arahan pengawas, SMK diharapkan tampil dengan performance mutu yang baik sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Evaluasi akademik dilakukan untuk memastikan kurikulum pendidikan yang di implementasikan sesuai dengan regulasi yang ditetapkan pemerintah. Selain itu, pengawas juga perlu memperhatikan adanya sinkroniasi kurikulum yang digunakan sekolah dengan update teknologi dan kebijakan yang berlaku di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Sinkroniasi kurikulum sekolah dengan DUDI merupakan keharusan yang tidak bisa diabaikan, mengingat SMK merupakan lembaga pendidikan dan pelatihan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk siap kerja.

Evaluasi Manajerial ditujukan untuk melakukan telaah terhadap sistem manajemen dan standar mutu yang ditetapkan sekolah. Sistem manajemen yang diperagakan oleh sekolah harus support terhadap implementasi kurikulum yang berbasis vokasi (kejuruan). Selain memastikan implementasi kurikulum, pengawas perlu melakukan pendampingan dalam hal sistem magang siswa dan guru, serta penyerapan alumni oleh DUDI. Pihak sekolah diharapkan lebih aktif dalam merajut kemitraan dengan DUDI yang ditandai dengan adanya *memorandum of understanding* (MOU) antara pihak sekolah dan DUDI.

Mengingat peran strategis diatas, peneliti memandang perlu untuk dikembangkan sebuah modul panduan yang akan mengarahkan tugas pengawas dalam melaksanakan supervisi di SMK. Modul pembinaan oleh pengawas diharapkan mampu menyamakan mainstream kerja

pengawas di SMK, mengingat pengawas sekolah yang ditugaskan di SMK tidak kesemuanya berlatar pendidik SMK, melainkan ada yang berlatar pendidik di sekolah menengah umum.

Tujuan Pengembangan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konsep modul pengawas sekolah yang digunakan pengawas dalam kegiatan supervisi di SMK kabupaten situbondo;
2. Untuk melakukan pengembangan modul supervisi pengawas SMK Kabupaten Situbondo.

Modul

Menurut Direktorat Jendral Penjaminan Mutu Pendidikan dan Tenaga kependidikan, Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri (Direktorat Jendral Pengembangan Mutu, 2008). Menurut Winkel, Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri *self-instructional* (Winkel, 2009).

Menurut Wena, pembelajaran dengan modul dapat dikatakan baik dan menarik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: bersifat *self-instructional*, artinya pengajaran menggunakan modul lebih mengakomodasi pengalaman belajar melalui berbagai macam penginderaan, melalui pengalaman terlibat secara aktif belajar, dan pengakuan atas perbedaan-perbedaan individual, setiap

diberi kesempatan belajar sesuai irama dan kecepatan masing-masing (Wena, 2012).

Unsur-unsur Modul

Menurut Wena, unsur-unsur sebuah modul pembelajaran yaitu: 1) modul merupakan seperangkat pengalaman belajar yang berdiri sendiri, 2) modul dimaksudkan untuk mempermudah mencapai seperangkat tujuan yang telah ditetapkan, 3) modul merupakan unit unit yang berhubungan satu dengan yang lain secara hierarkis (Wena, 2012).

Wena Menjelaskan bahwa modul terdiri dari 11 unsur, yaitu: 1) *topic statement*, yaitu sebuah kalimat yang menyertakan pokok masalah yang akan diajarkan. 2) *rational*, yaitu pernyataan singkat yang mengungkapkan rasional kegunaan materi. 3) *concept statement and prerequisite*, yaitu pernyataan yang mendefinisikan ruang lingkup dari konsep-konsep dalam hubungannya dengan konsep lain dalam bidang pokok. 4) *concept*, yaitu abstraksi atau ide pokok dari materi pelajaran yang tertuang dalam modul. 5) *behavioral objective*, yaitu pernyataan tentang kemampuan apa yang harus dikuasai. 6) *pree test*, yaitu tes untuk mengukur kemampuan awal sebelum mengikuti pelajaran. 7) *suggest teacher and techniques*, yaitu petunjuk kepada guru tentang metode apa yang akan diterapkan. 8) *suggest student activities*, yaitu aktifitas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. 9) *multimedia resources*, yaitu menunjukkan berbagai sumber dan pilihan materi yang dapat digunakan ketika mengerjakan modul. 10) *post test and evaluation*, yaitu penilaian akhir untuk mengukur kemampuan setelah proses dilaksanakan. 11) *general reassesment potential*, yaitu mengacu pada kebutuhan penilaian terus menerus dari unsur-unsur modul (Wena, 2012).

Cara Mengembangkan Modul

Menurut Sudjana, langkah-langkah menyusun modul dapat dilakukan dengan cara menetapkan atau merumuskan tujuan insruksional umum, merinci tujuan instruksional khusus, menyusun butir-butir soal evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan khusus, menyusun pokok-pokok materi dalam urutan yang logis, menyusun langkah-langkah kegiatan belajar, mengidentifikasi alat-alat (instrumen) yang dibutuhkan.

Pengembangan modul perlu mengikuti langkah-langkah sistematis, antara lain: langkah analisis kondisi pembelajaran, meliputi: 1) analisis tujuan dan karakteristik isi bidang studi, 2) analisis sumber belajar, 3) analisis karakteristik pebelajar dan 4) menetapkan indikator dan isi pembelajaran. Langkah pengembangan, meliputi: 1) menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, 2) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, dan 3) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran. Langkah pengukuran hasil pembelajaran dengan mengembangkan soal-soal latihan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan memberikan pengajaran remedial atau memberi pengayaan (Sudjana, 2008).

Pengawas Sekolah

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana ditegaskan pada Pasal 55 ayat 1, Pengawasan satuan Pendidikan memiliki peran dan tugas untuk Pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan yang harus dilakukan secara teratur dan kesinambungan. Lebih lanjut pada Pasal 57 ditegaskan, bahwa tugas supervisi meliputi : Supervisi akademik dan manajerial terhadap

keterlaksanaan dan ketercapaian tujuan pendidikan disekolah (SNP, 2005).

Tugas Pokok Pengawas adalah: Melaksanakan Pengawasan Akademik: Membina guru agar dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar siswa. Dan melaksanakan Pengawasan Manajerial : Membina kepala sekolah dan seluruh staf sekolah agar dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang dibinanya.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah menyatakan bahwa; pengawas madrasah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas satuan pendidikan yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan akademik dan manajerial pada madrasah. Pengawas pendidikan agama Islam (PAI) pada sekolah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas satuan pendidikan yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada sekolah (PP Pengawas, 2007).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah berisi standar kualifikasi dan kompetensi pengawas sekolah. Standar kualifikasi menjelaskan persyaratan akademik dan nonakademik untuk diangkat menjadi pengawas sekolah. Standar kompetensi memuat seperangkat kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai pengawas sekolah untuk dapat melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.

Ada enam dimensi kompetensi yang harus dikuasai pengawas sekolah yakni: (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi supervisi manajerial, (c) kompetensi supervisi akademik, (d) kompetensi evaluasi

pendidikan, (e) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (f) kompetensi social (PP Standar Pengawas: 2007).

Mengacu kepada peraturan diatas bahwa tugas seorang pengawas sekolah sangatlah berat dan penuh tantangan yang dihadapi di sekolah, bagaimana kalau seorang pengawas tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya dan tidak memiliki kompetensi, apa yang terjadi disekolah? secara nyata pemerintah yang notabene Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota/Provinsi yang bertanggung jawab yang mengurus Pendidikan akan tidak dapat mengukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Umumnya Dinas Pendidikan kurang memperhatikan pengawas Sekolah dan kurang memfasilitasi keberadaan pengawas Sekolah, bagaimana agar pengawas sekolah tampil sebagai pengawas yang tangguh dan sangat diidolakan serta dirindukan sekolah baik guru maupun Kepala sekolah, tentu perhatian yang perlu diberikan Pemerintah Kabupaten/Kota maupun dinas Pendidikan adalah perekrutan menjadi seorang pengawas sekolah yang memadai kepada aturan yang syarat yang berlaku.

Adapun persyaratan menjadi seorang pengawas sekolah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah antara lain :

1. Kualifikasi Pengawas Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) dan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah: Berpendidikan minimum sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan dari perguruan tinggi terakreditasi;
2. Kualifikasi Pengawas Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) adalah Memiliki pendidikan minimum magister (S2) kependidikan dengan berbasis

- sarjana (S1) dalam rumpun mata pelajaran yang relevan pada perguruan tinggi terakreditasi;
3. Memiliki pangkat minimum penata, golongan ruang III/c;
 4. Berusia setinggi-tingginya 50 tahun, sejak diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan;
 5. Memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas, pada lembaga yang ditetapkan pemerintah; dan
 6. Lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.

Supervisi

Supervisor adalah seorang yang profesional. Dalam menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk melakukan supervise diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa. Ia membina peningkatan mutu akademik melalui penciptaan situasi belajar yang lebih baik, baik dalam hal fisik maupun lingkungan non fisik (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008).

Perumusan atau pengertian supervisi dapat dijelaskan dari berbagai sudut, baik menurut asal-usul (etimologi), bentuk perkataannya, maupun isi yang terkandung di dalam perkataannya itu (semantic). Secara etimologis, "Supervisi dialih bahasakan dari perkataan inggris "Supervision" artinya pengawasan. Pengertian supervisi secara etimologis dilihat dari bentuk perkataannya, supervisi terdiri dari dua buah kata super + vision : Super = atas, lebih, Vision = lihat, tilik, awasi. Makna yang terkandung dari

pengertian tersebut, bahwa seorang supervisor mempunyai kedudukan atau posisi lebih dari orang yang disupervisi, tugasnya adalah melihat, menilik atau mengawasi orang-orang yang disupervisi (Rodliyah, 2014).

Para ahli dalam bidang administrasi pendidikan memberikan kesepakatan bahwa supervisi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan diri pada pengkajian peningkatan situasi belajar-mengajar, seperti yang diungkapkan oleh Sergiovanni. Supervisi yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan, tentu memiliki misi yang berbeda dengan supervisi oleh kepala sekolah. Dalam hal ini supervisi lebih ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada kepala sekolah dalam melakukan pengelolaan kelembagaan secara efektif dan efisien serta mengembangkan mutu kelembagaan pendidikan (Sergiovanni, 1982).

Dalam konteks pengawasan mutu pendidikan, maka supervisi oleh pengawas satuan pendidikan antara lain kegiatannya berupa pengamatan secara intensif terhadap proses pembelajaran pada lembaga pendidikan, kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian feed back. Komunikasi yang efektif antara pengawas dan guru maupun kepala sekolah sangat menunjang tercapainya tujuan supervisi.

Supervisi pada dasarnya diarahkan pada dua aspek, yakni: supervisi akademis, dan supervisi manajerial. Supervisi akademis menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademis, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Supervisi manajerial menitik beratkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (supporting) terlaksananya pembelajaran.

Oliva menjelaskan ada empat macam peran seorang pengawas atau supervisor pendidikan, yaitu sebagai: coordinator,

consultant, group leader dan evaluator. Supervisor harus mampu mengkoordinasikan programs, groups, materials, and reports yang berkaitan dengan sekolah dan para guru. Supervisor juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf. Ia harus melayani kepala sekolah dan guru, baik secara kelompok maupun individual. Ada kalanya supervisor harus berperan sebagai pemimpin kelompok, dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pembelajaran atau manajemen sekolah secara umum (Oliva, 1984).

Terdapat lima fungsi utama supervisi, yaitu: sebagai inspeksi, penelitian, pelatihan, bimbingan dan penilaian. Fungsi inspeksi antara lain berperan dalam mempelajari keadaan dan kondisi sekolah, dan pada lembaga terkait, maka tugas seorang supervisor antara lain berperan dalam melakukan penelitian mengenai keadaan sekolah secara keseluruhan baik pada guru, siswa, kurikulum tujuan belajar maupun metode mengajar, dan sasaran inspeksi adalah menemukan permasalahan dengan cara melakukan observasi, interview, angket, pertemuan-pertemuan dan daftar isian (Masyhud, 2015).

Fungsi penelitian adalah mencari jalan keluar dari permasalahan yang berhubungan sedang dihadapi, dan penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, yakni merumuskan masalah yang akan diteliti, mengumpulkan data, mengolah data, dan melakukan analisa guna menarik suatu kesimpulan atas apa yang berkembang dalam menyusun strategi keluar dari permasalahan diatas.

Fungsi pelatihan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan guru/kepala sekolah dalam suatu bidang. Dalam pelatihan diperkenalkan kepada guru cara-cara baru

yang lebih sesuai dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran, dan jenis pelatihan yang dapat dipergunakan antara lain melalui demonstrasi mengajar, workshop, seminar, observasi, individual dan group conference, serta kunjungan supervisi.

Fungsi bimbingan sendiri diartikan sebagai usaha untuk mendorong guru baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka mau melakukan berbagai perbaikan dalam menjalankan tugasnya. Kegiatan bimbingan dilakukan dengan cara membangkitkan kemauan, memberi semangat, mengarahkan dan merangsang untuk melakukan percobaan, serta membantu menerapkan sebuah prosedur mengajar yang baru.

Fungsi penilaian adalah untuk mengukur tingkat kemajuan yang diinginkan, seberapa besar telah dicapai dan penilaian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti test, penetapan standar, penilaian kemajuan belajar siswa, melihat perkembangan hasil penilaian sekolah serta prosedur lain yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Setelah diuraikan pengertian supervisi secara umum, tentu perlu pula dipaparkan pengertian supervisi manajerial dan supervisi akademik. Hal ini sesuai dengan dimensi kompetensi yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Dalam Peraturan tersebut, Pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, di samping kompetensi kepribadian, sosial, dan penelitian dan pengembangan. Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah lainnya di dalam mengelola, mengadministrasikan dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien dalam

rangka mencapai tujuan sekolah serta memenuhi standar pendidikan pendidikan nasional. Adapun supervisi akademik esensinya berkenaan dengan tugas pengawas untuk untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Peraturan Menteri ini juga mengisyaratkan bahwa dalam profesi pengawas di Indonesia secara umum tidak dibedakan antara supervisor umum dengan supervisor spesialis, kecuali untuk mata pelajaran dan/atau jenis pendidikan tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Made Pidarta (1995: 84-85) bahwa supervisor dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu supervisor umum dan supervisor spesialis. Supervisor umum tugasnya berkaitan dengan pemantauan pelaksanaan kurikulum serta upaya perbaikannya, dan memotivasi guru untuk bekerja dengan penuh gairah, dan menangani masalah-masalah pendidikan secara umum. Sedangkan supervisor spesialis lebih berkon-sentrasi pada perbaikan proses belajar mengajar, terutama berkaitan dengan spesialisasi mereka. Mereka disebut pula dengan supervisor bidang studi, dan dipandang sebagai ahli dalam bidang tertentu sehingga mampu mengembangkan materi, pembelajaran, media dan bahan-bahan lain yang dibutuhkan (Pidarta, 1992).

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau yang biasa disebut dengan Research and Development. Sugiyono menyebutkan bahwa Research and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan selanjutnya menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015).

Borg dan Gall menyatakan bahwa *“R&D is a process used to develop and validate educational products.”* Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini bertumpu pada upaya memproduksi dan memvalidasi suatu model pendidikan yakni modul pembinaan pengawas SMK di Kabupaten Situbondo.

Borg dan Gall lebih lanjut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan produk pendidikan meliputi dua jenis, yakni berupa objek-objek material, seperti buku teks, film untuk pengajaran, dan sebagainya serta bangunan prosedur dan proses, seperti metode mengajar atau metode pengorganisasian pengajaran. Wujudnya dapat berupa tujuan belajar, metode, kurikulum, dan evaluasi, baik perangkat keras maupun lunak, baik cara maupun prosedurnya (Borg & Gall 1979: 772).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Situbondo dengan populasi penelitian adalah sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kabupaten Situbondo. Adapun sampel penelitian ini adalah pengawas SMK di Kabupaten Situbondo. Berikut kami lampirkan nama-nama sampel pengawas SMK di Kabupaten Situbondo:

No	Nama Pengawas	Wilayah Penugasan
1.	Agus Sunyoto, M.Pd NIP. 19600715 198701 1 001	SMK Wilayah Barat
2.	Drs. Supatra, M.Pd NIP. 19590424 199103 1 003	SMK Wilayah Tengah
3.	Ahmad Jaenuri, M.Pd NIP. 19670410 198901 1 004	SMK Wilayah Timur

Prosedur Pengembangan

Untuk kesamaan persepsi dan prosedur kegiatan supervisi di SMK, keberadaan modul sebagai panduan pelaksanaan supervisi sangat diperlukan. Setidaknya peneliti melihat terdapat dua alasan mendasar tentang keberadaan modul ini. *Pertama*, SMK harus dilihat sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki orientasi untuk menyiapkan peserta didik siap tampil memasuki dunia kerja. *Kedua*, perlu adanya pedoman operasional dan instrumen pendukung supervisi yang *support* terhadap program monitoring dan evaluasi pengawas tentang penyelenggaraan pendidikan di SMK.

Pendampingan yang dilakukan pengawas dalam rangka monitoring dan evaluasi di SMK yang tidak selaras dengan tujuan keberadaan SMK akan menyebabkan hilangnya ruh SMK itu sendiri. Dengan demikian SMK menjadi tidak jauh berbeda dengan sekolah menengah yang lain. Dalam hal ini pengawas perlu memberi perhatian khusus terhadap relasi antara SMK dengan DUDI, serta memonitor sejauh mana keterserapan alumni SMK di dunia kerja.

Pengembangan modul pengawas di SMK merupakan sebuah terobosan untuk merumuskan pedoman kerja pengawas dalam melaksanakan supervisi di SMK. Dengan modul ini diharapkan pengawas dapat melakukan pendampingan dan monitoring terhadap kegiatan-kegiatan SMK yang selama ini belum secara maksimal tersentuh dalam setiap kegiatan supervisi di SMK.

Dengan modul ini pengawas dapat memantau pelaksanaan kegiatan sinkronisasi kurikulum SMK dengan DUDI, kegiatan magang siswa dan guru di DUDI, keterlibatan DUDI sebagai penguji eksternal uji kompetensi keahlian, serta penyerapan tamatan SMK di dunia kerja. Modul yang berisi panduan dan instrumen monitoring program tersebut diatas akan

sangat membantu tugas pengawas di SMK, dimana dalam buku kerja pengawas yang diterbitkan oleh Kemendikbud belum mengarah pada panduan dan instrumen program tersebut diatas.

Borg & Gall mengusung langkah-langkah penelitian pengembangan (*the R & D cycle*) untuk keperluan pendidikan. Langkah-langkah tersebut, meliputi hal-hal berikut ini.

1. *Research and information* (penelitian dan pengumpulan informasi) Pengukuran kebutuhan, studi literatur penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
2. *Planning (perencanaan)*. Menyusun rencana penelitian meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian kemungkinan pengujian dalam lingkup tersebut.
3. *Develop preliminary* (pengembangan produk) Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan instrument evaluasi.
4. *Preliminary form of product* (uji produk pendahuluan). Uji coba di lapangan pada 1-3 sekolah. Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara, dan pengedaran angket.
5. *Main product revision* (revisi produk utama) Memperbaiki/menyempurnakan hasil uji coba.
6. *Main field testing* (uji produk utama). Melakukan uji coba yang lebih luas pada 3 sampai dengan 5 sekolah dengan 30 sampai dengan 100 orang subjek uji coba.
7. *Operational product revision* (revisi operasional produk) Menyempurnakan produk hasil uji lapangan.
8. *Operational field testing* (uji operasional produk). Dilaksanakan 3-5 sekolah dan melibatkan pengawas SMK Kabupaten

Situbondo sebagai subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi serta analisis hasil.

9. *Final product revision* (revisi produk akhir). Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan.
10. *Dissemination and implementation* (pemanfaatan dan penyebarluasan). Melaporkan hasilnya dalam pertemuan profesional dalam jurnal, dan bekerja sama dengan percetakan untuk disebarluaskan.

Dari ke sepuluh langkah-langkah yang ditawarkan oleh Borg dan Gall di atas, hanya tiga tahap yang digunakan untuk mengembangkan modul pembinaan pengawas ini. Tiga tahapan tersebut meliputi: penelitian dan pengumpulan Informasi, perencanaan dan pengembangan produk.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembinaan pengawas SMK di Kabupaten Situbondo. Modul tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman pelaksanaan supervisi pengawas SMK di Kabupaten Situbondo. Pengembangan modul ini didasarkan pada pengembangan (the R & D cycle) nya Borg dan Gall.

Modul ini adalah pedoman kerja yang disusun secara praktis untuk mendukung tugas operasional supervisi pengawas di SMK. Modul ini berisi panduan teknis yang dilengkapi beberapa instrumen pendukung supervisi. Pengawas SMK Kabupaten Situbondo akan dilibatkan langsung untuk dimintai masukan dan saran dalam penyusunan draft modul ini. Masukan pengawas sebagai pengguna modul sangat diperlukan untuk merumuskan sejumlah langkah yang akan dilakukan pengawas dalam melaksanakan supervisi di SMK.

Setelah semua referensi terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengembangan modul. Pengembangan dimulai dari judul, petunjuk penggunaan, tujuan, kata pengantar, materi dan instrumen

pendukung. Setelah pengembangan modul selesai, maka peneliti harus berkonsultasi kepada dosen pembimbing apakah modul ini layak untuk diujikan. Setelah berkonsultasi, buku ini belum merupakan produk final karena masih harus diuji validasi oleh ahli materi, maupun oleh pengawas selaku pengguna modul.

Validasi dilakukan oleh ahli dan pengawas. Ahli yang melakukan validasi terhadap produk ini adalah satu dosen mata kuliah supervisi pendidikan. Dosen yang dinilai ahli adalah Prof. Dr. H. M. Sulthon Masyhud, M.Pd, beliau merupakan dosen supervisi dan manajemen pendidikan dari FKIP Unej. Beberapa buku tentang supervisi, pengawas, dan manajemen pendidikan telah ditulis oleh beliau. Dari pengawas terdapat nama Agus Sunyoto M.Pd dan Ahmad Jaenuri, M.Pd selaku pengawas SMK Kantor Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Kabupaten Situbondo.

Setelah modul di validasi oleh ahli dan pengawas, langkah selanjutnya adalah uji coba terbatas. Uji coba dilakukan untuk mendapatkan informasi dari pengawas selaku pengguna terkait kualitas modul yang dikembangkan.

Untuk menghasilkan produk penelitian yang berkualitas dalam hal pengembangan modul supervisi pengawas SMK Kabupaten Situbondo,, peneliti melakukan kolaborasi. Kolaborasi dilakukan dengan pihak lain yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk mendapatkan masukan. Baik masukan terkait konsep supervisi peneliti mendapatkan masukan dari para pengawas selaku praktisi dan ahli materi maupun ahli bahasa.

Desain Validasi

Validasi dilakukan untuk mendapatkan masukan dari para ahli yang kompeten dibidangnya. Validasi dilakukan

sebagai acuan merevisi produk modul supervisi pengawas SMK Kabupaten Situbondo. Validator terdiri dari ahli materi, ahli bahasa, dan pengawas selaku pengguna.

Validasi ahli dilakukan setelah draft modul supervisi pengawas SMK Kabupaten Situbondo sudah siap. Ahli yang dimintakan untuk memvalidasi produk hasil penelitian pengembangan modul supervisi pengawas SMK Kabupaten Situbondo adalah ahli yang kompeten pada bidangnya masing-masing. Ahli materi dan praktisi untuk memvalidasi hasil penelitian pengembangan modul supervisi pengawas SMK Kabupaten Situbondo dalam hal menyangkut isi.

Validasi pengawas selaku pengguna dilakukan dengan jumlah 3 orang yang merupakan pengawas SMK Kabupaten Situbondo. Selanjutnya mereka diberikan instrumen angket untuk diisi sesuai dengan petunjuk yang tersedia. Pada validasi lapangan juga disisipkan angket untuk dijawab sesuai dengan apa yang para pengawas alami terkait supervisi. Hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui gambaran "efektivitas" modul supervisi pengawas SMK Kabupaten Situbondo.

Dari hasil angket tersebut "efektifitas" modul supervisi pengawas SMK Kabupaten Situbondo akan diketahui dari keinginan (niat awal) para pengawas untuk melakukan kegiatan supervisi dengan menggunakan modul ini. Efektifitas modul ini baru pada tataran rencana atau niat untuk melakukan belum sampai pada praktik pelaksanaan dan hasilnya.

Subyek Validasi

Subyek validasi dalam penelitian pengembangan ini adalah para ahli yang kompeten pada bidangnya, yaitu:

1. Validasi produk oleh para pakar ahli materi dan ahli bahasa

2. Validasi pengguna dilakukan oleh seluruh pengawas SMK Kabupaten Situbondo yang berjumlah tiga orang.

Jenis data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian pengembangan ini adalah berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa masukan dari para ahli materi dan ahli bahasa serta lembar angket pengawas selaku pengguna. Data tersebut digunakan untuk mengevaluasi produk pengembangan modul supervisi pengawas SMK Kabupaten Situbondo

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian pengembangan ini adalah: 1) angket, 2) wawancara, dan 3) catatan harian.

Angket merupakan instrument pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Masyhud, 2014). Angket digunakan untuk mengumpulkan hasil review para ahli, serta pengawas.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam (Sugiyono, 2014). Wawancara dilakukan kepada pengawas untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan supervisi yang telah dilakukan pra dan yang akan dilakukan pasca penelitian.

Catatan harian selama penelitian digunakan untuk mencatat hal-hal atau peristiwa yang terjadi berdasarkan pengamatan peneliti terkait topik penelitian. Adapun Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini digunakan untuk

mengumpulkan data uji dari para ahli, instrumen tersebut terdiri dari tiga macam instrumen:

Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif

Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif adalah analisis mendalam yang telah melalui serangkaian proses analisis yang lebih kompleks dan menunjukkan kualitas dengan standar tertentu. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan bukan sekedar menunjukkan makna atau sebagai simbol kualitas dari hasil tindakan yang dilakukan (Masyhud, 2014).

Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil validasi ahli, serta validasi perorangan/pengguna yaitu pengawas. Interpretasi terhadap data digunakan untuk merevisi modul supervisi pengawas SMK Kabupaten Situbondo yang sedang dikembangkan. Dasar revisi ini adalah masukan dari ahli dan pengawas.

Teknik Analisis Deskriptif Kuantitatif

Teknik analisis deskriptif kuantitatif merupakan teknik menganalisis berdasarkan angka-angka. Analisis deskriptif kuantitatif menggunakan angka-angka sebagai teknik utama melakukan analisis data (Masyhud, 2014).

Teknik analisis ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari angket dalam bentuk deskriptif persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase dari masing-masing subjek adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase

$\sum X$: jumlah Skor

SMI : Skor Maksimal Ideal

Selanjutnya untuk menghitung persentase keseluruhan subjek digunakan rumus sebagai berikut:

$$Persentase = F : N$$

Keterangan:

F : jumlah persentase keseluruhan subjek

N : banyak subjek

Untuk dapat memberikan makna dalam pengambilan keputusan digunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2015). seperti tersaji pada Tabel 3.2 sebagaimana berikut.

Tabel 3.2 Konversi Variabel penelitian dengan Skala 5

Tingkat Pencapaian (%)	Kualifikasi	Keterangan
90 – 100	Sangat Baik	Tidak perlu direvisi
75 – 89	Baik	Direvisi seperlunya
65 – 74	Cukup	Cukup Banyak Direvisi
55 – 64	Kurang	Banyak Direvisi
0 – 54	Sangat Kurang	Direvisi Total

Pembahasan

Berdasarkan validasi ahli materi dan ahli bahasa, serta validasi pengguna yang memberikan penilaian baik. Para ahli memberikan penilaian yang berada pada katagori baik. Pengawas sebagai pengguna modul memberikan penilaian baik. Hal itu jika dikonversi dengan skala Likert pada skala 5 sebagaimana tabel diatas. Tabel hasil validasi ahli dan validasi pengguna sebagaimana berikut:

Hasil validasi ahli dan validasi perorangan dalam skala Likert pada skala 5.

No	Validator	Nilai	Tingkat Pencapaian (%)	Kualifikasi	Keterangan
1	Ahli Materi	78	75 – 89	Baik	Direvisi seperlunya
2	Ahli Bahasa	78	75 – 89	Baik	Direvisi seperlunya
3	Pengguna 1	79	75 – 89	Baik	Direvisi seperlunya
4	Pengguna 2	79	75 – 89	Baik	Direvisi seperlunya
5	Pengguna 3	79	75 – 89	Baik	Direvisi seperlunya

Kesimpulan

1. Pedoman supervisi yang digunakan pengawas untuk gembangan yang dilakukan dalam hal penjelasan relasi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri, serta instrumen pendukung kegiatan supervisinya. Modul ini divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan pengawas sebagai pengguna modul. Berdasarkan hasil validasi, modul ini dinyatakan "Baik" dan layak digunakan dengan sejumlah catatan revisi.

Daftar Pustaka

- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Metode dan Teknik Supervisi*, Jakarta, Kementerian Pendidikan Nasional, 2008.
- Direktorat Jendral Pengembangan Mutu Pendidikan dan Tenaga Pendidikan. *Penulisan Modul*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Hamalik, O. (1990). *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional: Kejuruan, Kewirausahaan dan Manajemen*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Masyhud, M. S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. LPMK.
- Masyhud, S. (2015). *Manajemen Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Muliati, A.M, *Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda: Suatu Penelitian Evaluatif berdasarkan Stake's Countenance Model Mengenai Program Pendidikan Sistem Ganda pada sebuah SMK di Sulawesi Selatan (2005/2007)*. [Online]. Tersedia: <http://www.damandiri.or.id/file/muliatyunjbab.pdf>), 2007
- Oliva, P. F. (1984) *Supervision For Today's School*. New York: Longman.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pidarta, M. (1992). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rodliyah, St. (2014). *Supervisi Pendidikan dan Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sergiovanni, T. J. (1987). *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Soeharto. (1988). *Desain Instruksional sebuah Pendekatan Praktis untuk Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) 1988.
- Sudjana, N. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syam, N. dkk., (2003). *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Wena, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual operasional*. Malang: Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.